

# JURNAL PENJAMINAN MUTU

Volume 1 Nomor 2, Januari - Juni 2016

ISSN : 2356-217X

Pentingnya Menjunjung Tinggi Integritas Moral dan Akademik Bagi Seluruh  
Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung  
Ading Kusdiana

Membangun Akhlak Karimah Melalui Visi Dan Misi UIN "Sunan Gunung Djati" Bandung  
Agus Hikmat Syaf

Lima Pilar Atmosfir Akademik  
Ahmad Hasan Ridwan

Karakteristik Para Sahabat Rasulullah dan Para Penentang Ajaran Islam  
Amung Ahmad Syahir Muharam

Penguatan Daya Saing Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi  
Annisa Lutfia

Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah  
(Studi Kualitatif Implementasi Akhlak Karimah pada Stakeholder UIN SGD Bandung)  
Asti Meiza

Perspektif Sosiologis tentang Pengembangan Profesionalitas Akademik dan Budaya Kolektif  
Beni Ahmad Saebani

Pembentukan Suasana Akademik Berbingkai Akhlak Karimah  
Sebagai Upaya Pembentukan Good University Governance  
Dadan Rusmana

"Dari Kampus, Menuju *Islamic Learning Society*"  
Engkus

Membangun Atmosfir Akademik dengan Bingkai Akhlak Karimah  
Enjang

Akhlak Tasawuf sebagai Landasan Membangun Etika Akademik di Perguruan Tinggi  
Gina Giftia AD

Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah  
Jenal Bustomi

Atmosfir Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Tantangan dan Harapan)  
Mulyana

Quality Assurance Tridharma Perguruan Tinggi UIN SGD Bandung:  
sebagai Refleksi Moral Akademik  
M.Yusuf Wibisono

*Core Ethical Values* dalam Pembentukan Karakter  
Rohanda



*Diterbitkan oleh :*

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



## DAFTAR ISI

<b>Pentingnya Menjunjung Tinggi Integritas Moral dan Akademik Bagi Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung</b> <i>Ading Kusdiana</i>	1-16
<b>Membangun Akhlak Karimah Melalui Visi dan Misi UIN “Sunan Gunung Djati” Bandung</b> <i>Agus Hikmat Syaf</i>	17-29
<b>Lima Pilar Atmosfir Akademik</b> <i>Ahmad Hasan Ridwan</i>	30-44
<b>Karakteristik Para Sahabat Rasulullah dan Para Penentang Ajaran Islam</b> <i>Amung Ahmad Syabir Muharam</i>	45-58
<b>Penguatan Daya Saing Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi</b> <i>Annisa Lutfia</i>	59-72
<b>Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah (Studi Kualitatif Implementasi Akhlak Karimah pada Stakeholder UIN SGD Bandung)</b> <i>Asti Meiza</i>	73-87
<b>Perspektif Sosiologis Tentang Pengembangan Profesionalitas Akademik dan Budaya Kolektif</b> <i>Beni Ahmad Saebani</i>	88-106
<b>Pembentukan Suasana Akademik Berbingkai Akhlak Karimah Sebagai Upaya Pembentukan <i>Good University Governance</i></b> <i>Dadan Rusmana</i>	107-123
<b>“Dari Kampus, Menuju <i>Islamic Learning Society</i>”</b> <i>Engkus</i>	124-152
<b>Membangun Atmosfir Akademik dengan Bingkai Akhlak Karimah</b> <i>Enjang</i>	153-165
<b>Akhlak Tasawuf sebagai Landasan Membangun Etika Akademik di Perguruan Tinggi</b> <i>Gina Giftia AD</i>	166-180
<b>Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah</b> <i>Jenal Bustomi</i>	181-197

# ATMOSFER AKADEMIK DALAM BINGKAI AKHLAK KARIMAH

(Studi Kualitatif Implementasi Akhlak Karimah  
pada Stakeholder UIN SGD Bandung)

Asti Meiza

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [asti.meiza@uinsgd.ac.id](mailto:asti.meiza@uinsgd.ac.id) / [asti\\_b44@yahoo.co.id](mailto:asti_b44@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Mini riset ini bertujuan untuk menggali sejauhmana implementasi *akhalakul karimah* sebagai ruh yang menjadi spirit atau semangat bagi terciptanya atmosfer akademik di Universitas Islam Gunung Djati Bandung. Sebagai muslim, akhlak karimah merupakan cita-cita atau idealisme yang merupakan produk pendidikan. Studi dilakukan pada peran *stakeholder* dalam pelaksanaan akhlak karimah di lingkungan akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selama ini akhlak merupakan bagian dari pembahasan filsafat dan kemasyarakatan. Sedangkan dalam studi ini dilakukan upaya untuk membahas akhlak dari paradigma pengukuran psikologi. Studi didasarkan pada mini penelitian dengan pendekatan *mixed and match method*. Rancangan ini menggabungkan studi literatur, penelitian kualitatif, dan pendekatan kuantitatif dimana subjek penelitian adalah *stakeholder* perguruan tinggi yaitu pejabat struktural, dosen, staf, dan mahasiswa. Pada penelitian ini dilakukan penggalian informasi lebih jauh tentang implementasi akhlak karimah di kalangan *stakeholder* UIN SGD Bandung. Metode pengumpulan data berupa *interview* (wawancara) dan dokumentasi (hasil pengisian kuesioner). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk skripsi.

Kata Kunci : *atmosfer akademik, akhlak karimah, stakeholder perguruan tinggi*

### A. Pendahuluan

Al-Qur'anul Karim, Surah Al

dan Imam Al Baihaqi, Rasulullah

Muhammad SAW bersabda:

Qalam ayat 4 berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim, Aisyah r.'anha menyatakan:

Sedangkan dalam Hadits Shahih *Lighairihi* yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, Imam Al Hakiim,

“Budi pekerti Rasulullah SAW adalah Al Qur'an”



Ketika Rasulullah ditanya tentang manakah di antara kaum mukminin yang terbaik keimanannya, beliau menjawab:

“Ia lah yang terbaik budi pekertinya di antara mereka itu”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan lain-lain. Nash-nash ini menyimpulkan bahwa akhlak atau budi pekerti adalah sesuatu yang utama untuk dipelajari.

Kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari ‘khuluk’ yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat (Mubarak, Zakky, dkk., 2008). Secara terminologi, akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik (Muda, 2006). Tentang akhlak akan dibahas dengan lebih rinci di bagian Tinjauan Pustaka.

Ulama moderen membahas akhlak di dalam pembahasan etika, seperti yang dilakukan oleh Hasan Ayyub dalam kitabnya *As Sulukul Ijtima'i Fil Islam* (Ayyub, 1994). Etika Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Hasan membaginya menjadi dua hubungan yaitu hubungan seorang muslim dengan orang-orang

terdekatnya yaitu keluarga, tetangga, dan pembantu, serta hubungan seorang muslim dengan sesama manusia secara umum. Idealnya pada masyarakat yang mayoritas adalah muslim, dengan kemantapan akidah yang diaplikasikan dalam ibadah dan muamalah serta dihiasi oleh akhlak karimah, akan melahirkan masyarakat yang dicita-citakan oleh Allah SWT seperti yang tercantum dalam QS Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ  
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Selanjutnya Ayyub mengidentifikasi beberapa penyebab

menemukan dalam masyarakat muslim, di antaranya :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang tidak diimbangi dengan kedewasaan masyarakat muslim. Gegar budaya banyak melahirkan hal-hal yang tidak lagi sesuai dengan akhlak karimah dan etika Islam.
2. Ulama yang tidak mengamalkan ilmu dan tidak mau membebaskan diri dari sikap apatis dan kesukuan. Mereka mengeluarkan fatwa, dengan mudah mereka mengkafirkan orang atau kelompok lain.
3. Penguasa yang mencampuradukkan hal-hal yang halal dengan yang haram seperti hidup mewah dari harta korupsi, dan sebagainya.

Padahal Allah telah mengingatkan melalui firmanNya dalam QS Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا  
لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا  
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ  
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



“ Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.”

4. Manusia terlalu mengejar dunia materi. Terkadang harus mengorbankan akidah demi mempertahankan pekerjaan.
5. Lemahnya akidah dan etika sosial serta hubungan generasi muda dengan para orangtua.

Kelima hal di atas juga kita temui di lingkungan akademik, khususnya kampus perguruan tinggi yang berlatar belakang Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini. Contoh misalnya dalam pergaulan antara



manusia berlainan jenis, Islam melarang *ikhtilat* yaitu berkumpulnya beberapa laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya di satu tempat. Namun di kampus ini, sistem perkuliahan serta ketersediaan sarana maupun Sumber Daya Manusia (SDM) belum memungkinkan untuk menghindarinya. Belum lagi pergaulan di luar kelas namun masih di lingkungan kampus.

Masalah intoleransi juga menjadi masalah tersendiri di kampus ini. Rebutan pengaruh antar kelompok juga masih terasa bahkan sampai pada organisasi kemahasiswaan. Padahal Rasulullah sudah mengingatkan melalui hadits Muttafaq Alaih yang diriwayatkan oleh Anas r.a. yaitu :

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia dapat mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai sesuatu untuk dirinya sendiri.”

Fenomena-fenomena di atas tidak dapat dihindari membawa pengaruh secara langsung pada suasana akademik, atau diistilahkan dengan ‘atmosfer akademik’. Ketidakoptimalan capaian akademik sedikit banyaknya dipengaruhi oleh belum optimalnya implementasi akhlak karimah di

lingkungan akademik kampus UIN SGD ini.

Dalam QS Ar-Ra'd ayat 11, Allah SWT berfirman :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنَ الْوَاقِعَاتِ

“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah nasib keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Setiap bangsa ingin menjadi bangsa yang maju dan sejahtera jiwa raga. Pendidikan diyakini merupakan salah satu alat untuk mencapai kemajuan. Ada istilah ‘pendidikan’ dan ada ‘pembelajaran’. Apa perbedaan keduanya? ‘Pendidikan’ berasal dari bahasa Melayu yaitu *didik* yang artinya *atur* atau *tata*. *Aturan tatanan* disebut dengan *norma*. Karenanya pendidikan selalu terkait dengan norma (Iqbal dalam Hidayatullah, 2013). Sedangkan

'pendidikan' (*learning*) lebih menekankan pada kompetensi atau kemampuan untuk menguasai sesuatu.

Belakangan sering kita dengar istilah 'character building' yang diartikan menjadi 'pendidikan karakter'. Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter ini telah dilakukan. Di antaranya yang dilakukan oleh Siti Wargiyati dalam (Wargiyati, 2012) yang mendefinisikan pengelolaan pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Hasil penelitian ini mendeskripsikan karakteristik dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa, yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh para guru, baik pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun pada kegiatan di luar kelas. Beberapa karakteristik dari nilai-nilai dalam 'pendidikan karakter' yang berhasil diidentifikasi dari penelitian ini yaitu nilai-nilai religi, kejujuran, disiplin, toleransi, independensi, dan perilaku sopan santun.

*Stakeholder* pendidikan diartikan sebagai pihak yang menjadi pemegang kebijakan dan sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan. *Stakeholder* pendidikan digolongkan pada tiga kategori utama yaitu *pertama*,

institusi yang di dalamnya ada tenaga pengajar, para struktural, peserta didik, dan staf administrasi; *kedua*, pemerintah mulai dari penilik, pengawas, sampai ke menteri pendidikan; *ketiga*, masyarakat, dalam hal ini bisa yang berkaitan langsung dengan pendidikan yaitu orangtua peserta didik, maupun instansi dan perusahaan yang mengambil peran di antaranya sebagai penyedia fasilitas pendidikan seperti penerbit dan toko buku.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini *stakeholder* yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah dari komponen pertama karena merupakan lingkaran terdalam dari institusi pendidikan. Dalam terminologi pendidikan tinggi maka yang akan diteliti adalah para dosen pemegang kebijakan yang menempati posisi sebagai struktural, dosen pengampu mata kuliah, staf administrasi, dan mahasiswa.

Atmosfer akademik didefinisikan sebagai nuansa lingkungan yang berjiwa akademik yaitu sikap ilmiah dan kreatif (Kurniawan, 2013). Pemahaman terhadap atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik.



Dengan fenomena di atas maka menarik untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mendukung pada pembentukan dan pelaksanaan akhlak karimah dalam suatu atmosfer akademik di perguruan tinggi, khususnya dalam studi ini adalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk itu akan digali sejauh mana implementasi dari akhlak karimah dalam bingkai atmosfer akademik pada para stakeholder UIN SGD Bandung.

### C. Tinjauan Pustaka

#### 1. Akhlak

Dalam istilah psikologi, belum ditemukan padanan istilah yang sesuai artinya dengan akhlak karimah. Dari kajian filsafat dikenal istilah 'etika'. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu 'ethos' yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan; norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Istilah lain yang mirip dengan etika yaitu 'susila' yang berasal dari bahasa Sanskerta yang mengacu pada dasar-dasar/prinsip/aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).

Menurut Al Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin, definisi *akhlak* adalah suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa

yang menetap di dalamnya, dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan itu muncul perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut akhlak yang baik, yang kita kenal dengan *akhlak karimah*. Sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk, yang dikenal dengan *akhlak mazmumah*. Al Ghazali juga menjelaskan empat rukun akhlak yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil. Dalam bahasan lain dinyatakan sebagai empat pokok akhlak yaitu hikmah (*al hikmah*), keberanian (*asy-syaja'ah*), menjaga kehormatan diri (*al-iffah*), dan keadilan (*al-adl*).

Dalam penerapannya, Islam membagi akhlak ke dalam tiga macam, sesuai terhadap siapa harus dilaksanakan. *Pertama*, akhlak terhadap Allah. Dasar dari akhlak terhadap Allah yaitu bunyi syahadat yang diucapkan seorang muslim sebagai pernyataan keislamanannya bahwa 'Tidak ada Tuhan selain Allah'. Akhlak terhadap Allah sebagai Sang Pencipta akan melahirkan sikap-sikap berikut di antaranya bertawakal kepada Allah dan



beribad sangka kepada Allah untuk semua takdir hidup yang berlaku atas diri kita. Kedua, akhlak terhadap manusia yang meliputi akhlak terhadap orangtua, guru, kaum kerabat, tetangga, dan semua umat manusia. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak karimah terhadap alam semesta harus dilaksanakan oleh manusia karena manusia adalah pengemban amanah Allah sebagai khalifah di bumi. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT di dalam QS Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman

:"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Tiga hal mendasar yang membedakan keislaman seseorang dengan yang lain yaitu *Iman, Islam, dan Ihsan*. Ihsan merupakan poros dari akhlak karimah yang merupakan landasan ketiga dari bangunan Islam, di samping keimanan dengan enam (6) Rukun Iman dan keislaman dengan lima (5) Rukun Islam. Alat ukur akhlak karimah diturunkan dari amal-amal Ihsan menurut Al Qur'an yaitu di antaranya berinfak, menahan marah, dan memaafkan. Atau seperti yang tercantum dalam QS Al Maauun ayat 1 sampai 7.

## 2. Skala (Sikap) Akhlak Karimah

Jika dibandingkan dengan pengukuran fisik, pengukuran psikologi memiliki beberapa keterbatasan di antaranya yaitu ketidaktelitian dan tidak langsung. Ini dikenal juga dengan istilah *less precise* dan *less direct* (Friedenberg, 1995). Skala psikologi walaupun sudah dibuat dengan sangat cermat tetap saja memuat kelemahan-kelemahan, di antaranya kelemahan yang bersumber dari skalanya yaitu bisa dari item ataupun kurangnya informasi yang dimiliki pembuat skala; individu atau objek yang diukur; proses pengukuran atau pelaksanaan pengambilan data,

dan sebagainya. Belum lagi jika dilihat dari terminologi yang akan dibuatkan skala psikologinya, dalam hal ini *akhlak karimah*, yang mungkin masih dianggap 'tabu' oleh sebagian 'ulama untuk diukur. Namun peneliti mempunyai prinsip, lebih baik dicoba untuk dilakukan daripada tidak sama sekali.

Dalam studi ini digunakan skala Psikologi yaitu *skala sikap* yang disajikan dalam bentuk kuesioner untuk menggali pelaksanaan akhlak karimah pada para *stakeholder* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ini bisa dilakukan dalam paradigma akhlak sebagai atribut psikologis.

Sebelum membahas tentang *sikap*, mari kita bicarakan dulu apa yang dimaksud dengan *skala*. Secara bahasa, skala diartikan sebagai alat, sistem, atau ukuran (KBBI, 2005). Sedangkan menurut konteks psikologi, skala diartikan sebagai sekumpulan item (pernyataan) yang disusun dari konsep-konsep psikologi yang digunakan untuk mengukur atribut psikologi (Tahrir, 2016).

Sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa objek psikologi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Edward dalam (Allen L. Edward, 1957) *attitude as the degree of positive or negative affect associated*

*with some psychological object*. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu *pertama*, komponen afektif yaitu perasaan tertentu yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu objek, bisa menerima (positif) atau menolak (negatif) yang memunculkan perasaan senang, takut, dan sebagainya. *Kedua*, komponen kognitif yaitu aspek intelektual yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, atau gagasan dan konsep terhadap objek. *Ketiga*, komponen perilaku yaitu kecenderungan individu untuk bertindak laku terhadap objek tertentu.

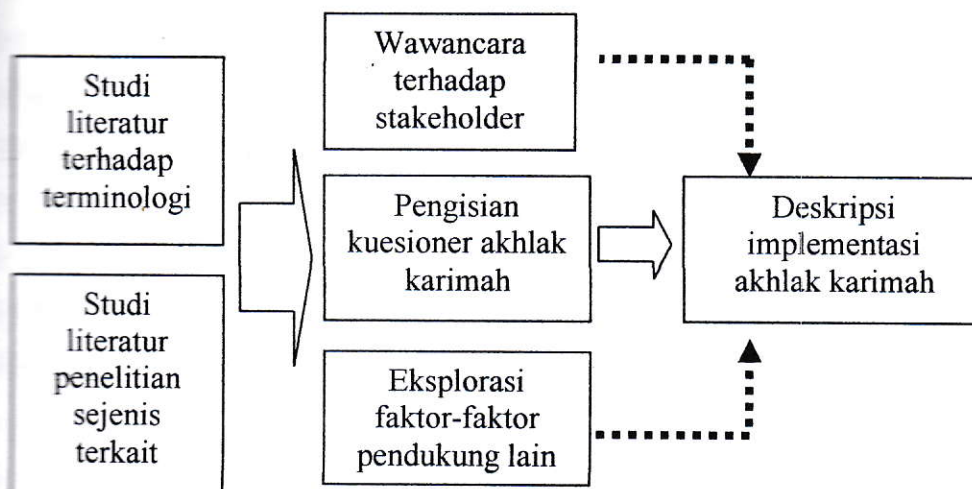
Secara Psikometri, *sikap* dapat diukur dengan beberapa cara. *Pertama*, pengukuran dengan skala yang memunculkan skala sikap. *Kedua*, pengukuran dengan meminta pendapat para ahli terhadap sikap individu. *Ketiga*, pengukuran sikap secara tidak langsung yaitu melalui observasi terhadap perubahan perilaku. Dalam studi ini digunakan Skala Likert. Skala ini merupakan suatu skala dalam psikometri yang paling sering digunakan untuk survei dalam bentuk kuesioner. Skala Likert umumnya terdiri dari lima (5) pilihan jawaban yang dinyatakan dengan angka 1 sampai 5. Angka 1 menyatakan sikap



Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 menyatakan sikap Tidak Setuju (TS), angka 3 menyatakan sikap Netral (N), angka 4 menyatakan sikap Setuju (S), dan yang terakhir angka 5 menyatakan sikap Sangat Setuju (SS). Namun dalam penelitian ini digunakan Skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu dengan alternatif jawaban diberi skor 1

sampai 6. Secara rinci akan dijelaskan pada bagian metodologi.

Seperti telah dijelaskan dalam abstrak, penelitian ini dilakukan dalam serangkaian proses untuk menggali lebih jauh dan berusaha mendapatkan gambaran tentang implementasi akhlak karimah pada *stakeholder* pendidikan di UIN SGD Bandung. Seluruh proses ini tergambar pada skema di Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

#### D. Metodologi

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *mixed and match method*. Metode ini menggabungkan studi literatur, penelitian kualitatif, dan deskriptif dimana hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang komprehensif dari implementasi akhlak karimah pada *stakeholder* pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tahap awal penelitian ini berupa tinjauan terhadap penelitian-penelitian tentang akhlak karimah yang pernah ada. Selanjutnya juga ditelusuri keberadaan alat ukur akhlak karimah. Tahap selanjutnya kualitatif berupa eksplorasi secara mendalam dengan wawancara mengenai faktor-faktor. Penyusunan panduan wawancara dan skala sikap akhlak karimah merupakan

kompilasi dari beberapa teori dan penjelasan yang telah diberikan di atas. Terakhir adalah pengisian kuesioner dengan kisi-kisi seperti yang akan dijelaskan pada bagian alat ukur.

#### **a. Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Secara konseptual, menurut Al Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin definisi *akhlak* adalah suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya, dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan itu muncul perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut akhlak yang baik, yang kita kenal dengan *akhlak karimah* (Ghazali, 1986).

Secara operasional, selain penggalian bagaimana implementasi akhlak karimah melalui wawancara, juga akan digali melalui item-item yang termuat dalam sebuah kuesioner. Kuesioner ini disusun dalam bentuk skala sikap yang menggunakan format Likert dengan 6 alternatif pilihan sikap. Hasilnya berupa *rating* dari persentase capaian ideal akhlak karimah.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang *stakeholder* yang

terdiri dari dosen yang menjabat sebagai struktural, dosen biasa, staf, dan mahasiswa UIN SGD Bandung.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang berkaitan dengan akhlak karimah yang diturunkan dari tulisan Al Ghazali pada Ihya Ulumuddin. Selain itu kepada subjek penelitian juga diberikan sebuah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali sikap dan pandangan subjek tentang implementasi akhlak karimah dari dirinya sendiri.

Menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Sedangkan menurut Lerbin (1992) dalam (Hadi, 2007),



merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Kuesioner menurut Nazir (1998) adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan memerlukan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan dibuat lengkap dan rinci. Sedangkan menurut Sumartini Ankunto (2010) *kuesioner angket* adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Jadi bisa disimpulkan bahwa wawancara dimaksudkan untuk menggali pandangan subjek tentang pelaksanaan akhlak karimah di lingkungan akademik UIN SGD Bandung. Penyusunan panduan wawancara dan kuesioner akhlak karimah merupakan kompilasi dari beberapa teori dan penjelasan yang telah diberikan di atas.

Berikut adalah *Blue Print* kuesioner akhlak karimah yang terdiri dari dua dimensi yaitu *akhlak terhadap diri sendiri* dan *akhlak yang terlibat pada diri orang lain*. Total item berjumlah 75 item yang terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*.

Tabel 1. *Blue Print Kuesioner Akhlak Karimah*

Dimensi	Indikator	Sebaran Item		Jumlah Item	Bobot Item
		Favorable	Unfavorable		
Akhlak terhadap diri sendiri	Akhlak terhadap Allah	1, 2, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 19	3, 5, 9, 17	20	26,67 %
	Akhlak terhadap Rasul	12, 13, 16, 18, 20			
	Akhlak terhadap manusia lain	1, 2, 5, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24	3, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 17, 18, 25	25	33,33%
	Akhlak terhadap lingkungan	1, 3	2, 4, 5	5	6,67%
Akhlak pada diri orang lain		4, 7, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 14, 15, 24	25	33,33%

Item-item *favorable* diberi skor dari 1 sampai 6 yang menunjukkan skor 1 untuk kondisi yang paling tidak sesuai dengan sikap responden hingga skor 6 untuk kondisi yang paling sesuai dengan sikap responden. Sedangkan item-item *unfavorable* diberi skor 1 untuk kondisi yang paling sesuai dengan sikap responden hingga skor 6 untuk kondisi yang paling tidak sesuai dengan sikap responden.

#### **E. Hasil dan Pembahasan**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner. Berikut hasil penelitian akan dibahas dari masing-masing metode.

##### **1. Hasil Wawancara**

Proses wawancara dilakukan pada keempat *stakeholder* yang dipilih yaitu dosen yang menjabat sebagai struktural, dosen biasa, staf, dan mahasiswa. Wawancara dilakukan dalam lingkungan kampus dengan jumlah pertanyaan 20 item yang termuat dalam panduan wawancara. Hasil wawancara ini hanya akan dirangkum mengenai interpretasi utama dari wawancara yang dilakukan.

Berikut ini rangkuman hasil wawancara dengan mengambil hanya beberapa item saja.

1. Secara umum, semua responden paham dengan definisi dan pengertian akhlak karimah.
2. Untuk pelaksanaan akhlak karimah di lingkungan akademik UIN SGD, responden memiliki pandangan yang berbeda-beda. Responden yang merupakan dosen, memandang nilai-nilai akhlak karimah sudah teraplikasikan dengan baik di lingkungan kampus ini. Namun tidak demikian halnya dengan pandangan responden yang berstatus sebagai mahasiswa. Responden ini memandang nilai-nilai religi masih kurang terasa dalam di lingkungan kampus. Seperti pelaksanaan sholat berjamaah. Menurut responden, hal ini mungkin karena sarana untuk beribadah yang masih minim, baik dari ketersediaan ruang maupun contoh dari kalangan dosen. Selain itu, dalam tatacara berpakaian, sebagian besar mahasiswa, terutama mahasiswi, belum melaksanakannya sesuai syariat Islam. Begitu pula dalam etika pergaulan, cara berkomunikasi, terutama di kalangan mahasiswa, masih kurang



meningkatkan etika, kesopanan, baik diri, bahasa maupun sikap.

3. Sistem perkuliahan yang dirancang oleh UIN dianggap sudah memadai untuk terciptanya sarjana muslim yang berilmu dan berakhlak. Walaupun masih perlu peningkatan di berbagai bidang, misalnya ketersediaan sarana belajar dan sebagainya. Kemudian juga sikap amanah dari para pimpinan dan para dosen sebagai fasilitator kegiatan akademik juga menuntut untuk ditingkatkan.

4. Pandangan para responden tentang pertanyaan etos kerja, umumnya menganggap etos kerja di lingkungan akademik sudah baik. Walaupun masih saja ada dosen-dosen yang mangkir dari tanggung jawab ataupun para mahasiswa yang masih melakukan kecurangan dalam kegiatan akademik. Ini meminta untuk

ditingkatkannya sanksi bagi pelanggaran-pelanggaran tersebut.

## 2. Hasil Kuesioner

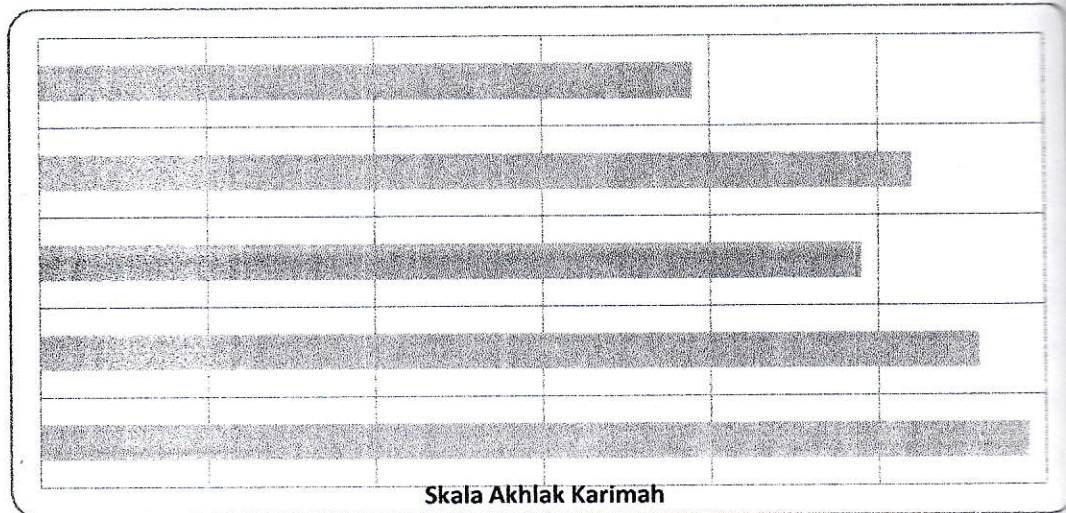
Kuesioner disusun sesuai dengan *Blue Print* seperti yang dicantumkan di Tabel 1 pada bagian 4c. Skoring berada dalam rentang 1 sampai 6 dimana skor 1 menunjukkan kondisi yang paling tidak sesuai dengan sikap atau pandangan responden hingga skor 6 menunjukkan kondisi yang paling sesuai dengan sikap dan pandangan responden. Kuesioner terdiri dari dua dimensi yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak yang terlihat pada diri orang lain. Hasil secara keseluruhan memperlihatkan pandangan responden sangat positif terhadap implementasi akhlak karimah di lingkungan akademik kampus UIN SGD. Ini terlihat dari aspek-aspek yang dinilai, hampir semua menjawab sekitar 85% pelaksanaannya sudah baik, seperti yang terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Akhlak Karimah

Dimensi	Indikator	%	Skala Maks 6
Akhlak terhadap diri sendiri	Akhlak terhadap Allah	97,81	5,9
	Akhlak terhadap Rasul	92,5	5,6
	Akhlak terhadap manusia lain	82,33	4,9
	Akhlak terhadap lingkungan	86,67	5,2
Akhlak pada diri orang lain		64,5	3,9

Hasil terendah diperoleh pada dimensi akhlak yang terlihat pada diri oranglain. Mayoritas responden menganggap implementasi akhlak karimah di lingkungan akademik masih

rendah yaitu sekitar 64,5%. Jika ditampilkan dalam skala yang maksimal bernilai 6, dengan 75 item yang diberikan, berikut hasilnya dalam bentuk diagram batang



Gambar 2. Hasil Kuesioner Akhlak Karimah

## F. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Mini riset ini dilakukan sebagai cara untuk mengetahui lebih jauh implementasi akhlak karimah di lingkungan akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil riset dengan responden para *stakeholder* UIN SGD ini menunjukkan bahwa pelaksanaan akhlak karimah dalam bingkai atmosfer akademik di kampus ini sudah cukup baik. Meskipun masih perlu peningkatan dalam berbagai bidang, terutama pada sanksi-sanksi

dalam penegakan aturan yang sebenarnya sudah ada.

### 2. Saran

- Penelitian ini perlu dilakukan dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh dalam suatu rancangan penelitian kuantitatif yang mengambil responden lebih banyak lagi untuk populasi *stakeholder* UIN SGD untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.
- Alat ukur sebagai alat pengumpulan data harus disusun dengan lebih baik dan teruji dari segi psikometrisnya.



... yang akan merumuskan  
... akhlak karimah dalam  
... akademik UIN SGD agar  
... dan elaboratif serta tidak  
... kajian keislaman yang  
... keunggulan UIN sebagai  
... berbasis Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- ... Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- ... Hasan. (1988). *As Suluki Ilmiah Fil Islam. Etika Islam*. Bandung : Penerbit Trigenta Karya
- ... Lisa. (1996). *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn & Bacon
- ... Al. (1983). *Ihya Ulumuddin : Pendidikan Untuk Mencapai Tingkat Ma'min*. Bandung : CV. Diponegoro
- ... Syarif. (2013). Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol II no.2, Desember 2013, hal 419-440
- ... Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun : Jaya Star Nine. ISBN : 978-602-17423-6-5
- Kurniawan, Agung Widhi. (2013). Model Pengembangan Atmosfer Akademik : Pembentukan Iklim Kampus yang Beretika dan Bermoral. *Conference paper*
- Mubarak, Zakky, dkk. (2008). *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia Akhlak Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI
- Muda, Ahmad. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reality Publisher
- Nazir, Muhammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rahmi, Fitri. (2012). Makalah ISBD : Peranan Pendidikan dalam Kemajuan. *fitrirahmiku.blogspot.co.id*. diunduh tanggal 5 Maret 2016
- Tahrir. (2016). *Buku Bahan Ajar : Konstruksi Alat Ukur Psikologi*. Bandung : Fakultas Psikologi UIN SGD
- Wargiyati, Siti. (2012). Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang. *Tesis Magister Manajemen*. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta